

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Penyandang Tunagrahita dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD SLB Negeri Kabupaten Tanggamus

Lilis Anggraini¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia (10 pt)
e-mail: ngrnlls@gmail.com

Abstract

A mentally retarded child is a condition of a child whose intelligence is far below the average (having an IQ of 70 and below) which is characterized by limited intelligence and inadequacy in social communication. There are 34 children with mental retardation in Tanggamus District Primary School, who cannot be independent in a clean and healthy lifestyle. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and the independence of mentally retarded children in a clean and healthy lifestyle at the Tanggamus District Primary School in 2020.

This study used a cross-sectional design which was conducted on June 26 - July 14, 2020 at the Tanggamus District Primary School. The study population was 34 students with a sample of 24 students. Data analysis used univariate and bivariate. For bivariate use the chi-square test.

The relationship between parenting style with the independence of children with mental retardation in clean and healthy living behavior at the SD Tanggamus District Public School in 2020 with a p value of 0.008. From the results of the study, it is suggested for SD SLB N Tanggamus Regency to provide information and guidance to parents about how to educate, train and care for them properly so that they are independent, especially in the life behavior of mentally retarded children.

Keywords : *Children with mental retardation, Clean and Healthy Lifestyle, Parenting*

Abstrak

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata (memiliki IQ 70 kebawah) yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus berjumlah 34 orang yang tidak bisa mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam perilaku hidup bersih dan sehat di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* yang dilaksanakan 26 Juni – 14 Juli Tahun 2020 di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus. Populasi penelitian sebanyak 34 siswa dengan sampel sebanyak 24 siswa Analisis data menggunakan univariate dan bivariate. Untuk bivariate menggunakan uji *chi-square*.

Hubungan antar pola asuh orang tua dengan kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam perilaku hidup bersih dan sehat Di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020 dengan nilai *p value* sebesar 0,008. Dari hasil penelitian disarankan bagi SD SLB N Kabupaten Tanggamus untuk memberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua mengenai cara mendidik, melatih serta merawatnya dengan baik agar mandiri khususnya dalam perilaku hidup pada anak tunagrahita.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pola Asuh

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada pada rentang usia bayi baru lahir sampai remaja. Anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan baik biologis, psikologis, social maupun spiritual yang berbeda – beda sesuai dengan tahapan usianya. Tidak semua anak yang dilahirkan memiliki keadaan yang normal. Beberapa diantaranya mempunyai kekurangan baik secara fisik maupun psikis yang sudah dialaminya sejak awal dilahirkan yaitu anak dengan kebutuhan khusus (Kemenkes RI, 2013).]

Pada tahun 2018 di Indonesia presentase jumlah anak kebutuhan khusus sebesar 3,3% dengan kisaran umur 5 – 17 tahun yang mengalami disabilitas. Provinsi yang memiliki proporsi disabilitas anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 7%, Kalimantan dan Gorontalo masing – masing sebesar 1,4%. Presentase disabilitas terbesar adalah kesulitan melihat sebesar 6,36%, mengurus diri sendiri sebesar 3,76%, kesulitan mendengar sebesar 3,35%, kesulitan berkomunikasi dan gangguan emosional sebesar 1,4%, kesulitan atau gangguan memahami sebesar 1,4%, kesulitan menggunakan pergerakan jari atau tangan sebesar 1,3% dan kesulitan berjalan sebesar 1,02% (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Lampung sendiri anak disabilitas sebanyak 1.666 anak (Lampung Post, 2018). Sedangkan di Kabupaten Tanggamus anak disabilitas Tahun 2019 sebanyak 172 anak (Lampung Post, 2018) dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 183 anak (Tribun Lampung, 2020).

Sebagian besar anak kebutuhan khusus di Kabupaten Tanggamus bersekolah di SLB Negeri Tanggamus karena sekolah disana adalah sekolah luar biasa satu – satunya yang ada di Kabupaten Tanggamus. Anak kebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri Sekolah SLB Negeri Kabupaten Tanggamus adalah anak disabilitas Tunarungu berjumlah 7 orang, anak disabilitas Tunagrahita berjumlah 34 orang, Anak disabilitas Tunadaksa sejumlah 1 orang dan anak autisme berjumlah 3 orang. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah disana yang kurang mandiri adalah anak disabilitas Tunagrahita dan terbanyak juga siswanya disana. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki kondisi yang kecerdasannya jauh di bawah anak – anak pada dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Perlu bimbingan dan perhatian yang sangat lebih dari orang tua di rumah tidak hanya mengandalkan disekolah saja seperti salah satunya adalah berperilaku hidup bersih dan sehat. Angka tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanggamus masih sangat kurang mandiri sendiri baik BAK atau BAB, tidak temotivasi untuk olahraga dan tidak dapat membuang sampah pada tempatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah siswa SD SLB Negeri Kabupaten Tanggamus. Sebanyak 24 siswa dipilih sebagai sampel melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Kemandirian	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Mandiri	16	66,7
Mandiri	8	33,3
Pola Asuh Orang		
Tua		
Kurang Baik	13	54,2
Baik	11	45,8

Total	24	100
--------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar anak penyandang tunagrahita memiliki perilaku tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebanyak 16 orang (66,7%). Dan sebagian besar pola asuh orang tua pada anak tunagrahita kurang baik yaitu sebanyak 13 orang (54,2%).

Bivariat

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian				Total		P Value	OR 95% CI
	Tidak Mandiri		Mandiri		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	12	92,3	1	7,7	13	100	0,008	21
Baik	4	36,4	7	63,6	11	100		(1,941 – 227,202)
Total	16	66,7	8	33,3	24	100		

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dari 13 anak tunagrahita yang memiliki pola asuh orang tua kurang baik ada sebanyak 12 anak (92,3%) yang tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat sedangkan dari 11 anak tunagrahita yang memiliki pola asuh orang tua baik ada sebanyak 4 anak(36,4%) yang tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,008 (*p value* < α) yang berarti bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam perilaku hidup bersih dan sehat Di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020. Dari hasil analisis juga diperoleh OR = 21, artinya orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik berpeluang 21 kali lebih besar anaknya yang menyandang tunagrahita untuk tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan orang tua yang memiliki pola asuh baik.

Pembahasan

Kemandirian Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat di SD SLB Negeri Kabupaten Tanggamus yaitu sebanyak 16 orang (66,7%) sedangkan yang mandiri yaitu sebanyak 8 orang (33,3%).

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi yang menggambarkan dari kecerdasan seorang anak yang jauh di bawah rata – rata dengan ditandai ketebatasan komunikasi, mengingat informasi, dan belajar secara akademik contohnya seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Salah satunya adalah berperilaku hidup bersih dan sehat. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya. Selain itu juga mereka perlu adanya pendidikan dan pelatihan agar dapat mengurus dirinya sendiri (Atmaja, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunagrahita yang tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat di SD SLB Negeri Kabupaten

Tanggamusyaitu sebanyak 16 orang (66,7%). Peneliti berpendapat sesuai dengan teori Lie, A dan Prasasti (2014) ini terjadi dikarenakan faktor pola asuh. Karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua pada anak tunagrahita kurang baik yaitu sebanyak 13 orang (54,2%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 8 kegiatan yang dilakukan obeservasi pada anak tunagrahita di SD SLB Negeri Kabupaten Tanggamus, kegiatan seperti memilih jajanan sehat dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk banyak yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunagrahita. Sedangkan kegiatan seperti cuci tangan menggunakan pakai sabun sebelum dan sesudah makan, olahraga, buang air besar, buang air kecil, dan membung sampah pada tempatnya sudah banyak diterapkan anak tunagrahita disekolah, Tetapi hanya sekitar 8 anak tunagrahita (33,3%) yang bisa melakukan kegiatan tersebut.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pada anak tunagrahita yang memiliki pola asuh kurang baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat di SD SLB Negeri Kabupaten Tanggamusyaitu sebanyak 13 orang (54,2%). Sedangkan orang tua pada anak tunagrahita yang memiliki pola asuh baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebanyak 11 orang (45,8%)

Pola asuh merupakan peranan penting bagi anak tunagrahita dalam membentuk kemandirian. Hal ini dikarenakan menurut (Tridhonanto, 2014), pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Terlebih lagi anak tunagrahita memiliki banyak keterbatasan tidak seperti orang normal pada umumnya sehingga sangat membutuhkan peran orang tua atau pun guru yang terus-menerus memberikan dorongan bagi anak agar mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pada anak tunagrahita yang memiliki pola asuh kurang baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri SLB Kabupaten Tanggamusyaitu sebanyak 13 orang (54,2%). Berdasarkan hasil wawancara mendalam hal ini dikarenakan faktor pendidikan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu dan ayah adalah tamatan SMA atau pendidikan sedang. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, pengalaman orang tua yang kurang dalam menangani anak kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita juga berpengaruh terhadap kurang baiknya pola asuh orang tua.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam perilaku hidup bersih dan sehat Di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,008 (p value < α). Hasil penelitian ini juga diperoleh OR = 21, artinya orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik berpeluang 21 kali lebih besar anaknya yang menyandang tunagrahita untuk tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan orang tua yang memiliki pola asuh baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iswanti (2019) di SLB Negeri Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental dengan nilai p value sebesar 0,000.

Oleh karena itu, perlu pentingnya peran sekolah selaku sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak tapi juga sebagai pemberian masukan informasi dan bimbingan mengenai pengetahuan tentang anak tunagrahita dan bagaimana cara mendidik, melatih serta

merawatnya dengan baik agar mandiri khususnya dalam perilaku hidup bersih dan bersih kepada orang tua. Selain itu juga, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan seorang pakar yang mengerti dan berpengalaman mengenai anak kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita agar dapat memberikan informasi kepada orang tua. Dengan begitu orang tua yang tidak paham dan tidak pernah berpengalaman menangani masalah anak tunagrahita bisa paham. Disarankan hal ini dilakukan 6 bulan sekali diwaktu pembagian lapor siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020, maka penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak penyandang tunagrahita memiliki perilaku tidak mandiri dalam perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebanyak 16 orang (66,7%)
2. Sebagian besar pola asuh orang tua pada anak tunagrahita kurang baik yaitu sebanyak 13 orang (54,2%)

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam perilaku hidup bersih dan sehat Di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Tanggamus Tahun 2020 dengan nilai *p value* sebesar 0,008 dengan OR sebesar 21

5. DAFTAR PUSTAKA

Aprina. 2017. *Riset Keperawatan*. Bandar Lampung.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. JAKARTA: Rineka Cipta.

Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2nd ed. Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA.

Amalia. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok*. Skripsi Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta

Ester Rumaseb dan Sri Mulyani dan Nasrah. 2018. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Slb Negeri Bagian B Jayapura." 01(2013).

Iswanti, Dwi Indah, Fery Agusman, Motuho Mendrofa, and Kota Semarang. 2019. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Artikel Riwayat Artikel The Correlation Between Family Support And The Level Of Independence Of Mentally Retarded Children." 11(2):87-92.

Kemenkes. 2010. *Buku Penuntun Hidup Sehat*. Jakarta.

Kemenkes. 2013. "Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping."Kemenkes. 2018. "Disabilitas."

Lampung Post. 2018. diakses melalui https://www.lampost.co/berita_jumlah_anak_disabilitas_di_provinsi_lampung.html

Lampung Post. 2019. diakses melalui https://www.lampost.co/berita_jumlah_anak_disabilitas_di_kabupaten_tanggamus.html

Lie, A dan Prasasti, S. 2014. *101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Muliana. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirin Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar*. Program Studi Keperawatn Fakultas UIN Alaudin Makassar

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2nd ed. JAKARTA: Renika Cipta